

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi ini dunia usaha mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini dapat dilihat dengan mulai menjamurnya perusahaan dengan berbagai jenis bidang usaha dan bentuk usaha. Beberapa bentuk perusahaan yang ada diantaranya ialah perusahaan perseorangan, persekutuan dan perseroan.

Pada era globalisasi ini kemampuan perusahaan untuk berkembang dan bertumbuh sangat besar dan pesat. Sehingga pada akhirnya perusahaan tidak mampu dikelola oleh hanya pemilik saja. Bahkan saat ini banyak perusahaan yang mengembangkan sayapnya untuk beroperasi dan berorientasi internasional sehingga banyak membuka cabang di luar negeri. Banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya ialah kemajuan dalam bidang transportasi dan komunikasi, keinginan konsumen akan produk yang lebih murah dan bermutu tinggi, serta teknologi yang semakin canggih sehingga mendukung pesatnya pengembangan banyak produk baru.

Bagi perusahaan – perusahaan yang telah berkembang pesat sehingga memiliki banyak cabang di berbagai tempat dan juga berorientasi internasional terutama perusahaan yang berbentuk perseoran dan terdaftar di pasar modal seringkali terjadi pemisahan antara pengelola dan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Selanjutnya pengelola perusahaan (manajemen) berlaku sebagai agen dan pemilik perusahaan atau pemegang saham sebagai *principals*.

Pemisahaan pengelolaan melalui adanya manager sebagai agen akan melahirkan sebuah perbedaan tujuan pencapaian perusahaan. Dimana pada dasarnya tujuan setiap entitas adalah memaksimalkan laba yang kemudian dengan seperti itu akan memaksimalkan pula kesejahteraan pemilik perusahaan. Selain untuk menghasilkan laba, sejatinya sebuah perusahaan

juga bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sebagaimana diungkapkan Brigham dan Houston (2001: 7) bahwa semenjak akhir tahun 1950-an fokus manajemen keuangan beralih ke keputusan manajerial dalam memilih aktiva serta kewajiban dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Sebagian perusahaan yang didirikan dan dikelola bertujuan untuk memaksimalkan nilainya.

Perbedaan pencapaian tujuan akan memungkinkan munculnya masalah – masalah yang disebut sebagai masalah – masalah keagenan (*agency problems*) (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:10). Lebih jauh lagi akibat yang ditimbulkan dari adanya konflik kepentingan atau *agency problem* ialah memicu adanya biaya keagenan (*agency cost*). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prasinta (2012), ‘Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principals*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*)’.

Ketika adanya konflik kepentingan di asumsikan bahwa hal tersebut muncul ketika adanya perbedaan tujuan antara seorang agen dengan prinsipal. Seorang agen dalam sebuah perusahaan cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadinya, misalnya berupaya untuk memperoleh bonus sebesar-besarnya dengan cara fokus pada proyek yang menghasilkan laba jangka pendek. Hal ini cenderung berbeda ketika seorang prinsipal akan fokus untuk investasi jangka panjang guna meningkatkan nilai perusahaan.

Padahal pada era globalisasi ini nilai perusahaan menjadi sesuatu yang penting dan nilai tambah tersendiri bagi suatu perusahaan. Nilai perusahaan ini merupakan sejauh mana investor menghargai perusahaan dan cerminan akan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek keuangan perusahaan.

Selain itu, nilai suatu perusahaan akan menjadi sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan tingginya kemakmuran pemegang saham. Sehingga nilai perusahaan yang tinggi akan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor – investor yang akan menanamkan modal di perusahaan tersebut. Sebaliknya, dengan rendahnya

nilai suatu perusahaan akan mencerminkan rendahnya pula kemakmuran yang akan didapat oleh pemilik perusahaan. Selain itu, hal ini memungkinkan akan menjadi signal negatif kepada investor yang akan menanamkan modalnya.

Secara harfiah nilai perusahaan diukur melalui nilai pasar wajar harga saham. Dalam perusahaan yang menerbitkan saham, indikator yang digunakan dalam mengukur nilai suatu perusahaan ialah harga saham yang diperjual belikan baik pada pasar primer ataupun sekunder. Maka untuk perusahaan yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek, dapat dilihat harga pasarnya melalui harga saham yang ada di bursa efek dengan dipengaruhi mekanisme permintaan dan penawaran.

Selain dicerminkan dengan nilai pasar saham, nilai perusahaan dapat diukur melalui *price to book value (PBV)*, *Rasio Tobin's Q* dan *Price Earning Ratio (PER)*. *Price to book value* ialah harga pasar saham dibandingkan dengan nilai buku saham. Idealnya sebuah perusahaan memiliki rasio *price to book value* melebihi satu. Sebagaimana yang diungkapkan murhadi (2009:151) bahwa lazimnya kriteria yang digunakan analis apabila menggunakan PBV adalah sebagai berikut:

- PBV kurang dari satu mencerminkan adanya sentimen negatif
- PBV lebih dari satu mencerminkan adanya sentimen positif

PBV yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab akan meningkatkan kemakmuran stakeholders.

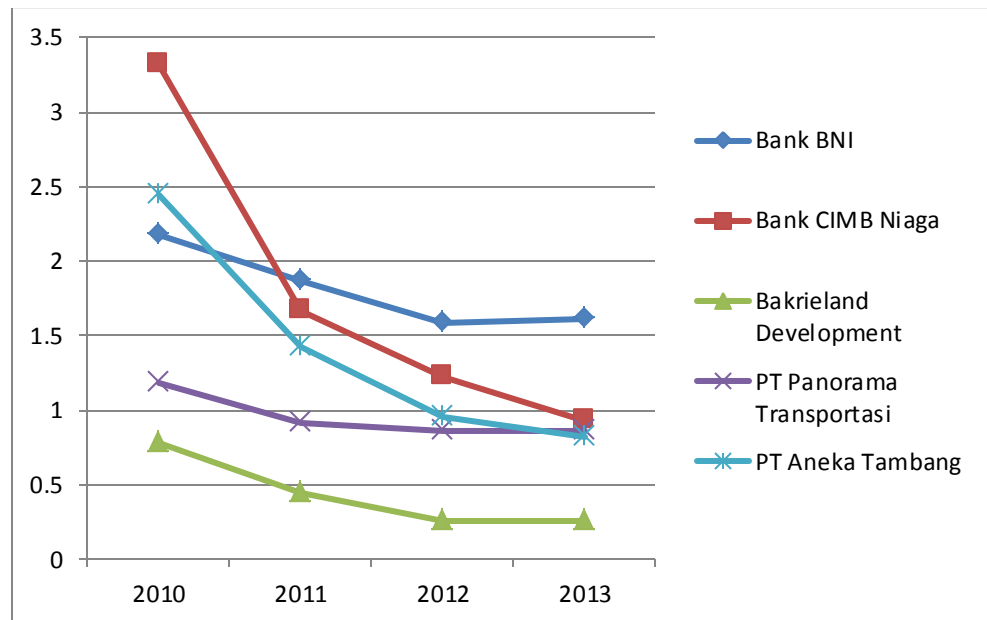
Berikut merupakan nilai perusahaan pada beberapa perusahaan yang diukur melalui *price to book value* :

TABEL 1.1  
DAFTAR NILAI PERUSAHAAN

	Nama Perusahaan	2010	2011	2012	2013
1	Bank BNI	2,18	1,87	1,59	1,61
2	Bank CIMB Niaga	3,32	1,67	1,22	0,93
3	Bakrieland Development Tbk	0,78	0,44	0,26	0,26
4	PT Panorama Transportasi	1,18	0,92	0,86	0,86
5	PT Aneka Tambang	2,44	1,43	0,95	0,82

Sumber : Company Report (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.1, keadaan nilai PBV kelima perusahaan tahun 2010 – 2013 dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Company Report (Data diolah)

GRAFIK 1.1  
PENURUNAN NILAI PERUSAHAAN

Dalam kurun waktu 2010 - 2013, nilai perusahaan perusahaan yang diwakili oleh lima perusahaan meliputi PT Panorama Transportasi, Bank BNI, Bank CIMB Niaga, PT Bakrieland Development, serta PT Aneka Tambang. PT Panorama Transportasi dan PT Bakrieland Development selama kurun waktu empat tahun mempunyai nilai perusahaan yang rendah yaitu dibawah satu. Selain itu, ketiga perusahaan lainnya yaitu Bank BNI, Bank CIMB Niaga dan PT Aneka Tambang dalam kurun waktu empat tahun terakhir tersebut mempunyai nilai perusahaan dengan tren yang menurun. Nilai perusahaan yang mereka miliki terus menurun dari tahun 2010-2013 dari angka tiga hingga mencapai mendekati satu bahkan sampai dengan di bawah satu.

Nilai perusahaan yang diukur melalui indikator PBV rendah mengindikasikan rendahnya tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja

keuangan serta prospek perusahaan. Nilai perusahaan yang rendah tidak dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Hal ini berlaku sebaliknya, ketika nilai perusahaan tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Secara tidak langsung hal ini mencerminkan tingginya kepercayaan investor terhadap kinerja keuangan dan prospek perusahaan.

Salah satu hal yang dapat membantu untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menyelaraskan konflik kepentingan yang terjadi antara agen dan prinsipal ialah dengan adanya mekanisme *good corporate governance* (GCG). Dimana *Corporate Governance* perspektif kontemporer didasarkan pada persepsi bahwa perusahaan dapat memaksimalkan penciptaan nilai (*value creation*) dalam jangka panjang dengan menunaikan tanggung jawab terhadap semua pemangku kepentingan (warsono,dkk : 2009, 4).

Sebagaimana diungkapkan diatas bahwasannya *Good Corporate Governance* mampu meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, para pengusaha dan pemerintah mulai melirik *Good Corporate Governance* untuk diterapkan di perusahaan-perusahaan. Dalam rangka mendukung implementasi dan pengembangan *Good Corporate Governance*, banyak didirikan lembaga penegak GCG di tanah air diantaranya ialah *Forum for Corporate Governance In Indonesia* (FCGI), Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), dan *Center for Good Corporate Governance* Universitas Gadjah Mada (CGCG UGM).

Salah satu lembaga yang sampai saat ini turut berperan aktif dalam hal pengembangan GCG di Indonesia ialah *The Indonesian Institute for Corporate Governance*. Kontribusi IICG sendiri dalam memasyarakatkan GCG di Indonesia meliputi kegiatan-kegiatan dalam bidang riset dan pemeringkatan, pendidikan dan pelatihan, publikasi dan promosi, serta konsultansi.

Dalam bidang riset dan pemeringkatan *The Indonesian Institute for Corporate Governance* bekerja sama dengan majalah swa mulai pada tahun 2000 mengadakan sebuah penilaian terhadap implementasi GCG di

perusahaan yang disebut dengan *corporate governance perception index* (CGPI). CGPI melakukan riset dan pemeringkatan dengan hasil riset berupa skor dan indeks persepsi penerapan GCG pada perusahaan. Umumnya tahapan penilaian CGPI dilakukan melalui empat tahapan, yaitu *self-assessment*, kelengkapan dokumen, penyusunan makalah, dan observasi. Telah banyak perusahaan yang ikut serta dalam program pemeringkatan dan penilaian GCG ini, perusahaan – perusahaan tersebut terdiri dari perusahaan publik, perbankan, swasta ataupun BUMN.

Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan di atas, penelitian ini penting dilakukan karena pada dasarnya investor akan berinvestasi dengan mempertimbangkan nilai perusahaan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan ini dengan menggunakan *index corporate governance*. Satu diantaranya ialah Gompers, Ishii dan Metrick (2003) dalam Warsono,dkk (2009) dengan menggunakan *governance index* menyimpulkan bahwa kinerja perusahaan yang “*democracies*” mengungguli kinerja perusahaan yang “*dictatorships*” baik dalam ukuran profitabilitas maupun nilai perusahaan. Hal ini menyiratkan bahwa dari hasil penilaian *governance index* yang diberikan, bahwa demokratis suatu perusahaan turut andil dalam mempengaruhi nilai perusahaan.

Selain itu, hasil penelitian dari Silveira dan Barros (2006); Reny Dyah Retno M. Dan Denies Priantinah (2012); dan Suklimah Ratih (2011) menyatakan bahwa GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, pendapat ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Klein, Peter; Shapiro, daniel; dan Young, Jeffrey (2005) dimana mereka tidak menemukan bukti bahwa GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sebagaimana telah diungkapkan bahwasannya telah ada beberapa penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, hasil dari penelitian itu sebagian tidak konsisten dengan penelitian lainnya. Oleh karena itu, topik ini masih menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan

verifikasi ulang atas pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi data GCG disini akan menggunakan data hasil penilaian dari *Corporate Governance Perception Index* dengan mengangkat judul **“Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan ( Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Secara Kontinuitas Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Mendapat Pemeringkatan IICG Periode 2008 -2012 ).”**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, pada penelitian kali ini rumusan masalah yang diajukan ialah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana gambaran *good corporate governance* pada perusahaan yang mendapat pemeringkatan IICG tahun 2008 - 2012
- 2) Bagaimana gambaran nilai perusahaan pada perusahaan yang mendapat pemeringkatan IICG tahun 2008 - 2012
- 3) Bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang mendapat pemeringkatan IICG tahun 2008 - 2012

## **C. Maksud Dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Adapun tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui gambaran *good corporate governance* perusahaan yang mendapat pemeringkatan IICG tahun 2008 - 2012
2. Untuk mengetahui gambaran nilai perusahaan pada perusahaan yang mendapat pemeringkatan IICG tahun 2008 - 2012
3. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang mendapat pemeringkatan IICG tahun 2008 - 2012

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis (Akademik)**

Penelitian ini mampu memberikan sumbangan penelitian atau bahkan pemikiran dalam perihal penerapan *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan dan nilai perusahaan. Lebih khususnya untuk melihat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai suatu perusahaan. Selain itu, semoga menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Empiris (Praktis)**

###### **a. Peneliti**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan penulis dan untuk mengaplikasikan materi yang di dapat dibangku kuliah. Selain itu sebagai salah satu sarana untuk uji kemampuan atas materi yang didapat di bangku kuliah khususnya dalam bidang manajemen keuangan terutama mengenai nilai perusahaan dan *good corporate governance*.

###### **b. Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan bahan rujukan atau bahkan untuk dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan meneliti bidang kajian yang sama.

###### **c. Investor dan Praktisi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi investor dan praktisi perusahaan mengenai penerapan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan, pengambilan keputusan terkait peningkatan nilai perusahaan. Serta, keterkaitan antara GCG terutama yang diperoleh dari pemeringkatan IICG dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.